

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Secara terminologi, penyandang disabilitas merupakan istilah yang merujuk pada individu dengan keterbatasan fungsi yang menghambat partisipasi penuh mereka dalam aktivitas rutin sehari-hari. Kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris *disability* yang menunjukkan keadaan seseorang yang *disable* atau dapat disebut seseorang yang tidak mampu.¹²

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.¹³ Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan pada aspek fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu yang lama sehingga dapat menimbulkan kesulitan

¹² Ronald Arulangi dkk, "Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 3.

¹³ https://banjar.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/94_apa-itu-disabilitas, diakses pada tanggal 9 maret 2026.

dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menghambat partisipasi mereka secara optimal dalam kehidupan masyarakat.

Secara yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹⁴

Dalam perspektif teologi Kristen, Ronald Arulangi dan Asosiasi Teolog Indonesia menegaskan bahwa penyandang disabilitas tidak sepatutnya dipahami sebagai manusia yang kurang sempurna di hadapan Allah. Sebaliknya, mereka adalah pribadi-pribadi yang diciptakan sebagai *Imago Dei* gambar dan rupa Allah sehingga memiliki martabat, nilai, dan hak yang sepenuhnya setara dengan sesama manusia lainnya. Pandangan ini sekaligus menolak teologi retribusi yang menyamakan disabilitas dengan dosa atau kutukan.¹⁵ Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, sehingga

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 Ayat 1.

¹⁵ Ronald Arulangi dkk, "Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5–7.

memiliki martabat dan hak yang setara dengan setiap manusia serta tidak dapat dipandang sebagai akibat dari dosa atau kutukan.

2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam kerangka *International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)* mendefinisikan disabilitas sebagai istilah yang mencakup keterbatasan fungsi tubuh, hambatan aktivitas, dan keterbatasan partisipasi seseorang dalam kehidupan sosial. Definisi ini menekankan adanya interaksi antara kondisi kesehatan individu dengan faktor-faktor kontekstual berupa lingkungan dan faktor personal, sehingga disabilitas tidak semata-mata dilihat sebagai persoalan biologis yang bersifat individual.¹⁶ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa disabilitas merupakan kondisi yang melibatkan keterbatasan fungsi tubuh, aktivitas, dan partisipasi sosial yang terjadi karena interaksi antara kondisi kesehatan individu dengan faktor lingkungan serta faktor personal.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 secara tegas membagi disabilitas ke dalam empat ragam: (1) disabilitas fisik; (2) disabilitas intelektual; (3) disabilitas mental; dan (4) disabilitas sensorik.¹⁷ Irwanto dkk. menekankan bahwa di antara keempat ragam disabilitas

¹⁶ World Health Organization, *Mental Health: A State of Well-Being* (Geneva: WHO, 2014), 3; dikutip dalam Ronald Arulangi, *Dari Disabilitas ke Penebusan*, 4.

¹⁷ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 4 Ayat 1.

tersebut, penyandang disabilitas mental atau psikososial menghadapi stigma yang paling berat di masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi masyarakat tentang kesehatan jiwa, kuatnya kepercayaan mistis yang mengaitkan gangguan jiwa dengan hal-hal gaib, serta minimnya perlindungan hukum yang spesifik bagi kelompok ini di tingkat implementasi.¹⁸

3. Disabilitas Dalam Perspektif Biblika

a. Disabilitas dalam Perjanjian Lama (PL)

Alkitab memang tidak berbicara secara khusus mengenai disabilitas, namun sangat jelas dalam Kel. 4:11, di mana ayat ini sangat menegaskan bahwa, Allah yang menciptakan orang-orang yang tidak mampu berbicara dan mendengar. Bahkan ayat ini juga hendak memotivasi Musa untuk berani akan berbicara di hadapan umat Israel pada saat itu dan juga raja Firaun.¹⁹ Dalam konteks inilah Allah memperlihatkan kedaulatan-Nya atas tubuh manusia, yang merupakan bagian dari seluruh ciptaan-Nya. Lalu dalam Imamat 21:16-23 seringkali digunakan untuk mendikriminasikan kaum disabilitas, di mana isi teks ini menjelaskan bagaimana memperlihatkan akan sikap untuk menjauhkan atau menyingkirkan

¹⁸ Irwanto dkk., Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk Review (Jakarta: Pusat Kajian Disabilitas FISIP UI, 2010), 25-28.

¹⁹ Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang, MEREKA JUGA CITRA ALLAH: Hakikat dan Sejarah Diaconia Termasuk bagi yang Berkeadaan dan Berkebutuhan Khusus, Buruh, Migran dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 192.

apra kaum disabilitas yang pada saat itu akan mengampiri altar dan hendak mempersembahkan kurban bakaran.

b. Disabilitas dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam buku tulisan Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang²⁰, Pemahaman para nabi PL itu dipahami oleh Gereja Mula-Mula dengan mengaitkan situasi ini dengan apa yang Yesus lakukan melalui mukjizat-mukjizat penyembuhan yang dibuat-Nya. Jika kita membaca kisah-kisah Yesus menyembuhkan orang buta, orang lumpuh, orang bisu-tuli, dan kaum disabled lainnya yang terdapat dalam Injil, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu:

- 1) Ada beberapa stigma yang diberikan kepada kaum disabled ini, yaitu mereka adalah orang-orang yang tidak bisa berbuat apa-apa dan patut dikasihani sehingga mereka sangat bergantung pada Yesus yang bisa membebaskan mereka dari situasi tersebut. Kehadiran Yesus kemudian dimaknai bahwa karya-Nya akan membuat "orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik" (Luk. 7:22; bnd. 4:18-19).

²⁰ Ibid, 92-93

- 2) Kisah-kisah penyembuhan oleh Yesus sering kali terabaikan sebab orang Yahudi percaya disabilitas berhubungan dengan dosa, kenajisan, dan penyakit. Pemahaman ini kemudian ditolak oleh Yesus ketika Ia mengatakan, ""Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia" (Yoh. 9:3).
- 3) Kisah-kisah penyembuhan oleh Yesus memperlihatkan kaitan disabilitas dengan roh jahat; misalnya ketika Yesus mengusir roh jahat dan menyembuhkan seseorang, baik secara fisik maupun mental (bnd. Mat. 4:24; 8:16; Mrk. 1:32-34; Luk. 7:21; Kis. 8:7).

Berdasarkan tiga penjelasan tentang gambaran orang-orang disabled dalam kitab Injil ini, tampak bahwa orang-orang disabled menjadi orang-orang yang tersingkir karena mereka digambarkan sebagai orang-orang yang bergantung pada kuasa penyembuhan Allah, orang-orang berdosa, dan yang dirasuki oleh roh jahat.

B. Pelayanan Pastoral

1. Pengertian Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral secara etimologis merujuk pada istilah kata Latin *pastor* yang mengandung arti gembala. Pastoral secara metaforis, *poimen* (Yunani) merujuk pada peran orang yang bertindak sebagai

gembala jemaat.²¹ Sosok gembala mengandung makna tentang hubungan Ilahi yang penuh rahmat dengan umat manusia agar senantiasa memerlukan tuntunan. Dengan demikian, konseling dan pendampingan memiliki fungsi pastoral yang merujuk pada sifat merawat, menggembalakan, membimbing, melindungi, dan memulihkan hubungan dengan sesama maupun dengan Allah.²²

Dalam tradisi gerejawi, istilah ini merujuk pada tugas penggembalaan jiwa-jiwa yang dipercayakan kepada pemimpin rohani. J.L.Ch. Abineno mendefinisikan pelayanan pastoral sebagai pelayanan yang bertujuan untuk menolong setiap anggota jemaat agar dapat menghayati imannya secara penuh dan bertanggung jawab dalam segala situasi kehidupan, baik dalam sukacita maupun dukacita, dalam kesehatan maupun penyakit.²³

Pelayanan pastoral tidak berhenti pada pewartaan firman dan pelaksanaan liturgi, tetapi juga terwujud dalam tindakan merawat, menyertai, dan menguatkan mereka yang berada dalam kondisi rapuh.²⁴ Pelayanan pastoral tersebut menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi tempat pemulihan dan pengharapan bagi setiap

²¹ Rahel Jum Juld dan Ketut Enoch, *Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral*, 6.

²² J.D Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

²³ L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 14–17.

²⁴ Yansye Christine Rengkung dan Vera Elizabeth Burha, *Pelayanan Pastoral Sebagai Peran Gereja Dalam Mendampingi Penderita Stroke*, "KALEO : Jurnal Penelitian Teologi dan Pengabdian Masyarakat", Vol.2, No.1, (Februari 2026): 36.

anggota jemaat. Melalui pendampingan, nasihat rohani, serta perhatian penuh kasih, gereja membantu jemaat menghadapi pergumulan hidup yang mereka alami. Melalui pelayanan pastoral, jemaat tidak hanya dibimbing secara rohani, tetapi juga di tolong untuk menemukan kekuatan dan pengharapan dalam iman kepada Tuhan.²⁵

Abineno lebih lanjut menjelaskan bahwa pelayanan pastoral bukan sekadar aktivitas religius formal, melainkan sebuah respons yang bersumber dari kasih Allah yang nyata dan hadir dalam kehidupan manusia. Pelayanan ini mengandaikan relasi yang tulus dan mendalam antara gembala dengan domba-dombanya, di mana kehadiran, empati, dan dukungan praktis menjadi unsur-unsur yang tidak terpisahkan dari pelayanan yang sejati.²⁶

Dendeng dan Palar memperluas pengertian pelayanan pastoral dengan menekankan dimensi konselingnya. Dalam konteks pelayanan bagi penyandang disabilitas, pastoral konseling berperan penting dalam membantu individu untuk menemukan makna di balik penderitaan, membangun kepercayaan diri yang berbasis iman, serta memperkuat

²⁵ Howard Clinebell, *Basic Type Of Pastoral Care and Counseling*, (Nashville:Abingdon Press, 1994), 25.

²⁶ J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastora*, 20-22.

ketahanan psikologis dan spiritual mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang tidak selalu ramah.²⁷

Van Beek mengidentifikasi empat fungsi utama pelayanan pastoral: *healing* (penyembuhan), *sustaining* (penopangan), *guiding* (pembimbingan), dan *reconciling* (pendamaian).²⁸ Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral bertujuan menolong individu menghadapi berbagai pergumulan hidup, memulihkan kondisi batin, memberikan penguatan dalam masa-masa sulit, membimbing dalam pengambilan keputusan, serta berupaya memperbaiki keretakan hubungan fungsional antarindividu sekaligus membangun kembali koneksi spritual terhadap Sang Pencipta.

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral merupakan pelayanan penggembalaan yang berakar pada kasih Allah dan bertujuan menolong jemaat menghayati iman secara utuh dalam berbagai situasi kehidupan, melalui kehadiran, empati, dan pendampingan rohani, termasuk melalui konseling yang membantu individu menemukan makna, kekuatan, dan ketahanan spiritual.

²⁷Leonardo Caesar Dendeng & Dennis Palar, "Menghadirkan Kasih: Pelayanan Pastoral Konseling untuk Penyandang Disabilitas Tunadaksa," *Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, Vol. 1, No. 4 (2024): 39–40.

²⁸Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 13-17.

2. Tujuan dan Fungsi Pelayanan Pastoral

Abineno mengidentifikasi empat fungsi utama pelayanan pastoral yang bersifat klasik: (1) menyembuhkan, yaitu memulihkan kondisi seseorang yang terluka atau sakit; (2) menopang, yaitu memberikan kekuatan dan dukungan kepada orang yang sedang menghadapi situasi yang berat; (3) membimbing, yaitu menolong seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat di tengah kebingungan; dan (4) mendamaikan, yaitu memfasilitasi pemulihan relasi yang retak antara seseorang dengan dirinya sendiri, sesama, dan Allah.²⁹

Dalam konteks pelayanan bagi penyandang disabilitas psikososial, Daud Sangka Palisungan menegaskan bahwa tujuan pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada pemulihan spiritual, melainkan juga mencakup pemulihan citra diri seseorang sebagai *Imago Dei* yang memiliki keistimewaan dari Allah sendiri, sehingga misi Ilahi terpencair di tengah realitas sosial, melalaui kehadiran kita sebagai sahabat yang sedia merangkul akan kerentanan serta hambatan fungsional sesama dengan penuh empati kepada mereka.³⁰ Ketika gereja hadir dan melayani penyandang disabilitas psikososial dengan penuh

²⁹J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, 43–47.

³⁰ Daud Sangka Palisungan, *Manusia dan Citranya: Kompilasi Catatan-Catatan Apresiasi terhadap Pemikiran Daud Sangka Palisungan* (2016), 35–37.

kasih, sesungguhnya gereja sedang menegaskan kembali bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, adalah gambar dan rupa Allah yang berharga dan dikasihi.

Dendeng dan Palar menambahkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif bagi penyandang disabilitas mensyaratkan adanya kompetensi ganda dari pelayan pastoral: kompetensi spiritual dalam hal pemahaman teologis dan kepekaan rohani, serta kompetensi psikologis dalam hal kemampuan mendengarkan aktif, empati, dan pemahaman dasar tentang gangguan jiwa. Tanpa kedua kompetensi ini, pelayanan pastoral berisiko menjadi tindakan yang tidak hanya tidak membantu, tetapi bahkan merugikan penerima layanan.³¹

Dengan demikian, pelayanan pastoral memiliki fungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan, yang dalam konteks penyandang disabilitas psikososial bertujuan memulihkan spiritualitas sekaligus menegaskan kembali nilai diri sebagai *imago Dei*, sehingga pelayanan yang efektif menuntut pelayan pastoral memiliki kompetensi spiritual dan psikologis agar dapat mendampingi dengan empati, pengertian, dan kasih.

³¹Leonardo Caesar Dendeng & Dennis Palar, "Menghadirkan Kasih," 40–41.

3. Pelayanan Pastoral dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dasar-dasar pelayanan pastoral sesungguhnya telah tertanam kuat dalam tradisi Perjanjian Lama. Allah sendiri digambarkan sebagai Gembala Israel yang memelihara, memimpin, dan menyembuhkan umat-Nya (Maz. 23; Yes. 40:11; Yeh. 34:11–16). Walter Brueggemann menegaskan bahwa kitab Mazmur merupakan sumber pastoral yang kaya karena mencerminkan berbagai pergumulan manusia, mulai dari keluhan (lament), doa permohonan, pengakuan dosa, hingga pujian syukur. Mazmur-mazmur seperti Mazmur 22, 77, dan 88 menunjukkan bahwa tradisi Perjanjian Lama memberikan ruang bagi orang yang menderita untuk mengungkapkan rasa sakitnya di hadapan Allah tanpa harus berpura-pura baik-baik saja.

Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan dengan analogi sebagai gembala Israel yang penuh belas kasih dalam penjagaan-Nya (Yes. 49:9). Daud pun mengakui bahwa Tuhanlah gembalanya (Mzm. 23), yang memelihara, mengarahkan, serta mendampingi Daud menuju tempat-tempat yang tenang dan aman di tengah berbagai masa sulit yang dihadapinya. Dalam Yehezkiel 34:2b tertulis: "Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri!" Dari narasi ini sangat jelas bahwa adanya sebuah teguran kencana tajam dari Tuhan kepada para gembala yang melalaikan tugasnya dalam mengurus domba-domba yang dipercayakan kepadanya. Tugas pendampingan pastoral

merupakan kepercayaan yang diberikan langsung oleh Tuhan, sehingga sudah seharusnya tugas tersebut diemban dengan sungguh-sungguh sesuai dengan perintah-Nya.

Dalam Perjanjian Baru pun dijelaskan bahwa Yesus adalah Gembala yang baik (Yoh. 10), yang menjadi standar yang utama dalam pelayanan. Dalam konteks pendampingan, Ia menunjukkan keteladanan melalui pengabdian total, di mana kehadiran-Nya bukan sekedar memimpin, melainkan memberikan perlindungan utuh guna menjamin keselamatan serta kesejahteraan setiap pribadi yang dilayani. Dalam Yohanes 21:15, Yesus menyampaikan amanat: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Mandat penggembalaan dalam ekosistem gerejawi merupakan tanggung jawab kolektif yang diemban oleh para pelayan maupun jemaat secara luas. Merujuk pada 1 Ptr. 5:2; Rm. 12:8-10, pelayanan ini harus dijalankan dengan integritas dan ketulusan, di mana setiap pribadi berperan sebagai pendamping yang sedia melayani sesama. Tujuan penggembalaan yang berpusat pada Kristus adalah agar seluruh umat Allah bersama-sama bertumbuh dalam kedewasaan iman di dalam Kristus.³²

Apabila tanggung jawab pastoral diimplementasikan secara optimal, maka setiap pribadi dalam komunitas iman termasuk mereka

³² Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral Teori dan Kasus Praktis: Dalam Jemaat*, 26.

yang paling rentan akan mendapatkan perlindungan yang secara utuh serta pendampingan yang memberdayakan. Hal ini menjadi landasan bagi terciptanya ekosistem gereja yang inklusif dalam memanusiakan sesama. Ketika Yesus naik ke surga, tanggung jawab pastoral dilegalisasikan kepada para murid sebagai bentuk kelanjutan dari model pelayanan-Nya yang inklusif. Pola ini tidak berhenti pada pengajaran publik, melainkan merambah pada pendampingan pastoral berbasis kunjungan untuk memulihkan martabat rekan disabilitas yang sering kali terisolasi secara sosial. Sebagaimana Rasul Paulus memberikan pendampingan langsung di kediaman para penatua (Kis. 20:20). Pendekatan ini membuktikan bahwa upaya merangkul akan kerapuhan dan keterbatasan fisik melalui kedekatan personal merupakan inti dari penggembalaan yang sejati.

Hubungan antara Paulus dan para penatua dibangun di atas fondasi relasional yang intim. Oleh karena itu, majelis jemaat dipanggil untuk menjalankan pelayanan yang melampaui aktivitas mimbar, yakni dengan mewujudkan kehadiran yang partisipatif bagi jemaat. Keterlibatan langsung ini menjadi sarana untuk memulihkan martabat sesama melalui pengenalan pribadi yang tulus dan mendalam.³³ Inisiatif kasih Illahi yang mendahului segala kondisi manusia menegaskan

³³ G. Riemer, *Jemaat Yang Pastoral: Kunjungan Rumah Pacu Jantung Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2015), 9.

bahwa setiap pribadi, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, telah dicintai secara utuh oleh Sang Pencipta. Itulah sebabnya Yesus mempercayakan amanat kepada manusia untuk melanjutkan pelayanan seperti yang telah Ia kerjakan dengan menghadirkan penerimaan tanpa syarat.

4. Pelayanan Pastoral bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra

Dalam konteks pelayanan gereja terhadap penyandang disabilitas, pemahaman teologis tentang kesetaraan menjadi sangat penting agar gereja mampu menghadirkan pelayanan yang ramah, menerima, dan menghargai setiap individu tanpa memandang kondisi yang dimilikinya. Kasinda menegaskan bahwa pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas, khususnya mereka dengan kondisi psikososial, harus didasarkan pada eklesiologi inklusif yang memandang gereja sebagai komunitas penyambut dan bukan komunitas penyaring. Gereja tidak boleh menjadi institusi yang hanya menerima mereka yang dianggap "normal" dan menolak mereka yang dianggap berbeda, karena hal itu bertentangan dengan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang menerima semua orang.³⁴

Dengan demikian, gereja perlu menunjukkan sikap yang terbuka dan peduli terhadap semua orang tanpa terkecuali, termasuk mereka

³⁴ Fila Amelia Kasinda, "Peran Hospitalitas Kristen terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental)," *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1) (2022): 36–37.

yang hidup dengan disabilitas tunanetra. Gereja hendaknya menjadi ruang persekutuan yang memberi rasa aman dan penerimaan, sehingga setiap orang dapat merasakan bahwa dirinya dihargai dan tidak disisihkan. Melalui pelayanan pastoral yang penuh perhatian dan kepedulian, gereja dapat menghadirkan kasih Allah secara nyata serta menegaskan bahwa setiap orang memiliki tempat dan nilai yang sama dalam kehidupan jemaat.

Wiratama dalam penelitiannya tentang pelayanan psikososial di Gereja Kristen Protestan di Bali menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif bagi penyandang disabilitas psikososial memerlukan integrasi antara pendekatan spiritual dan pendekatan psikososial. Pendekatan spiritual menyentuh kebutuhan jiwa seseorang akan penerimaan, pengampunan, dan pengharapan ilahi, sementara pendekatan psikososial menyentuh kebutuhan mereka akan dukungan komunitas, pemberdayaan sosial, dan akses terhadap layanan kesehatan mental.³⁵ Pelayanan pastoral bagi penyandang disabilitas psikososial akan lebih efektif jika menggabungkan pendekatan spiritual yang memberi pengharapan dan penerimaan dengan pendekatan psikososial

³⁵ I Wayan Agus Wiratama, *Menuju Komunitas Iman Peduli Kesehatan Mental: Tinjauan Teologis terhadap Program Tanggap Pelayanan Psikososial Gereja Kristen Protestan di Bali* (Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2024), 10–15.

yang memberikan dukungan serta pemberdayaan dalam kehidupan bersama.

Devi dan Ivan dalam penelitiannya di Gereja Toraja Jemaat Kaero menemukan bahwa penyandang disabilitas yang mendapatkan pelayanan pastoral yang inklusif dan konsisten menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, pengurangan gejala isolasi sosial, dan partisipasi yang lebih aktif dalam kehidupan bergereja. Temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi dan kesinambungan dalam pelayanan pastoral, bukan sekadar pelayanan insidental yang hanya hadir ketika terjadi krisis.³⁶ Pelayanan pastoral yang inklusif dan dilakukan secara konsisten dapat membantu penyandang disabilitas meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi rasa terisolasi, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kehidupan bergereja.

C. Pelayanan Pastoral menurut Howard Clinebell Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra

1. Biografi dari Howard Clinebell

Howard Clinebell adalah seorang pakar dan dosen teologi yang memiliki pengalaman lebih dari 35 tahun di bidang konseling pastoral. Sepanjang kariernya, ia pernah melayani sebagai pendeta jemaat selama

³⁶ Devi & Ivan, "Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero," *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, Vol. 2, No. 1 (2021): 61–63.

13 tahun di Indiana, Illinois, dan New York, menjadi pendeta konseling selama 2 tahun di California Selatan, serta mendedikasikan 23 tahun terakhirnya sebagai dosen teologi dan direktur konseling pastoral serta pusat pertumbuhan di Claremont, California. Beliau juga aktif mengembangkan kompetensinya bersama rekan-rekan di American Association of Pastoral Counselors

Dalam perkembangan pemikirannya, Howard bertransformasi melalui tiga tahapan teoretis. Bermula dari pendekatan Rogerian dan Freudian pada masa awal pelayanan, ia kemudian merevisi modelnya dengan menggabungkan metode psikoterapi modern seperti *Transactional Analysis* (TA) dan terapi realitas pada tahun 1965. Pada akhirnya, ia merumuskan paradigma konseling pertumbuhan (*growth counseling*), sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan perspektif feminis serta teologi pembebasan demi mencapai pertumbuhan spiritual dan etis yang seutuhnya.³⁷

2. Fungsi Pelayanan Pastoral

Tindakan pelayanan pastoral tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan eksistensial manusia secara utuh. Menurut Howard Clinebell dalam paradigma *Growth Counseling* pelayanan pastoral pada hakikatnya hadir sebagai jawaban nyata atas kebutuhan setiap individu

³⁷ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta, KANISIUS, 2002), 11-14.

terhadap kehangatan, perhatian penuh, dukungan dan penggembalaan.³⁸

Dalam kaitan ini fungsi pelayanan pastoral tidak bergerak secara tunggal, melainkan beroperasi secara simultan dan saling terkait.

Penggembalaan dan konseling pastoral berusaha memperkuat pertumbuhan kearah keutuhan dan enam aspek kehidupan manusia, yang satu sama lain saling berkaitan, yakni menyegarkan pikiran, membuat tubuh lebih bergairah, memperbaharui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat, memperdalam hubungan orang dengan alam dan lingkungan hidup, menumbuhkan hubungan dengan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup, serta memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah.³⁹

³⁸ Ibid, 59.

³⁹ Ibid, 39.